



**STRATEGI DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI DI DUSUN JATISARI
PRAJEGAN SUKOREJO PONOROGO**

TUTUT SULESDIYANI¹

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

sulesdiyani@gmail.com

MUHAMMAD IRFAN RIYADI²

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

irfanriyadi67@gmail.com

Abstrack : Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam diberbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersama. Pendekatan sejarah kebudayaan Islam di Ponorogo memiliki keunikan tersendiri, karena selain menjadi bagian dari pemersatu bangsa, juga memberikan nuansa baru bagi keislaman masyarakat Indonesia. Salah satu tokoh penyebar agama Islam iyalah Kyai Hasan Munawi di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo. Banyak masyarakat yang belum mengetahui perjuangan Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam sampai dusun Prajegan menjadi pusat agama Islam di desa Prajegan. Berdasarkan latar belakang peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam tersebut, untuk mengetahui media yang digunakan dalam penyebaran agama Islam, dan juga hasil yang dicapai Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, historiografi dengan menjelaskan sejarah melalui proses pengumpulan data. Sumber data yang digunakan penulis yaitu yang pertama melalui juru kunci, tokoh masyarakat, serta beberapa keturunan dari Kyai Hasan Munawi, yang kedua yaitu melalui buku dan peninggalan. Untuk pengumpulan data yang digunakan iyalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, *Pertama*, strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam Penyebaran agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukoreji Ponorogo adalah : Bersilaturahmi, Praktik ibadah shalat, *Mau'izhah hasanah* dengan kutbah dan ceramah, dan Diskusi. *Kedua*, media yang digunakan untuk berdakwah

iyalah : Membangun Masjid, Menggunakan Beduk dan kentongan, Menggunakan terangan. *Ketiga*, hasil yang dicapai adalah : Membangun pemukiman penduduk, Masyarakat banyak memeluk agama Islam, Dusun Jatisari menjadi pusat agama Islam, Masyarakat memahami ibadah yang dilakukan, Bertambahnya masjid dan musholla di sekitar dusun Jatisari, dan Munculnya tokoh agama dan masyarakat dari keturunan Kyai Hasan Munawi maupun santrinya.

Kata kunci : *Strategi Dakwah, Sosio-Kultural, Kyai Hasan Munawi, Dusun Jatisari.*

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, oleh karena itu harus disebarakan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian agama islam bagi umat islam bukan hanya diamalkan sebagai kewajiban melaksanakan semua ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, melainkan mereka juga harus menyampaikan semua ajaran islam atau mendakwahkan kebenaran ajaran islam terhadap orang lain. Islam dan dakwah adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Islam tidak akan maju dan berkembang bersyi'ar dan bersinar tanpa adanya upaya dakwah. Semakin gencar upaya dakwah dilaksanakan semakin bersyi'arlah agama Islam, semakin kendor upaya dakwah semakin reduplah cahaya Islam dalam masyarakat. *Laisa al-islām ila bi al-da'wah*, demikianlah sebuah kata bijak mengungkapkan.¹

Dakwah Islam meliputi wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, perilaku, dan mitra dakwah. Dalam keseharian tidak lepas dari kegiatan dakwah, baik sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Dakwah adalah denyut nadi Islam. Islam dapat bergerak dan hidup karena dakwah. Oleh sebab itu sangat wajar jika Islam memerintahkan umatnya untuk menjadi pengingat dan pengajak kearah kebaikan dan pencegah kemungkaran, sehingga Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebebaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misi sebagai *Rahmān Lil Ālamīn* membawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan, sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. Sesuai dengan garis aqidah, syariah dan akhlak islam. Dakwah merupakan perjuangan untuk menerangkan yang *ma'ruf* atas yang yang *munkar*, perjuangan menegakkan yang hak dan menghapus kebatilan. Maka, dakwah termasuk dalam kategori jihad.² Pada dasarnya kegiatan dakwah ialah proses komunikasi antara seseorang dai dengan *mad'unya* karena dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya dan apa yang

¹ Sunarto As, *Retorika Dakwah: Putunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), 88.

² Rukman AR. Said, *Dakwah Bijaksana* (Palopo: LPK STAIN Palopo, 2009), 1.

dirasakan orang lain. Dakwah juga merupakan spirit untuk memperjuangkan nilai kebenaran dalam jiwa manusia. Dalam penerapannya, perkataan yang baik tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari. Tetapi bagi seorang muslim, berdakwah juga harus menggunakan perkataan yang baik untuk menyampaikan sebuah ajaran yang menuju kejalan kebenaran. Tujuan dari penggunaan perkataan yang baik dalam berdakwah adalah agar tidak melukai perasaan sesama umat muslim, sehingga pesan *dai* dapat diterima secara baik oleh *mad'u*.

Seorang dai harus menyadari bahwa yang diajak ke dalam Islam bukan saja sebagai manusia atau manusia tertentu, melainkan semua manusia. Berdakwah bukan untuk waktu sementara, tetapi sepanjang zaman hingga datangnya kiamat. Selain itu, berdakwah tidak membedakan jenis kelamin, stratifikasi social, etnis, waktu, dan tempat tertentu. Dakwah pada hakikatnya adalah segala aktivitas dan kegiatan yang mengajak seseorang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan, paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan dan rayuan pemberian sembako dan lainnya.

Keberhasilan dakwah itu sendiri tak lepas dari strategi yang dilakukan oleh seorang dai. Strategi dakwah diterapkan jaman dahulu hingga sekarang dari baginda Nabi Muhammad SAW, para sahabat, Ulama hingga Kyai dan Ustadz hingga detik ini. Strategi itu sendiri sangat fitil di dalam berdakwah, sebab disetiap tempat ataupun lingkup masyarakat mempunyai karakter berbeda-beda. Untuk itu strategi sangat mempengaruhi dalam keberhasilan berdakwah. Sedangkan strategi dakwah, oleh Asmuni Syukir mengemukakan bahwa strategi dakwah diartikan sebagai suatu metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas kegiatan dakwah.³ Perkembangan masyarakat yang semakin meningkat, tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bias lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi yang menuntut *skill*, *planning*, dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara

³ Mahmuddin, "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris," *Jurnal Dakwah Tabligh* 14 (2013): 103.

professional tersebut. Di dalam mencapai tujuan tersebut strategi dakwah harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara tehnik (taktik) harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi.

Kyai Hasan Munawi salah satu tokoh dai yang menyebarkan ajaran Islam di wilayah Ponorogo tepatnya di dusun Jatisari desa Prajegan kecamatan Sukorejo. Beliau adalah santri dari Kyai Ageng Muhammad Besari Tegalsari Ponorogo. Kyai Hasan Munawi awal mula di Tegalsari pada tahun 1772 yang lari dari Solo bersama 7 saudaranya yaitu Kyai Ngarfan, Kyai Mustawi, Kyai Dalem/Dul Ngalem, Kyai Ngaluwi, Kyai Sati/Rifa'I, Kyai Asnawi, dan Kyai Kartorejo. Ketika di Tegalsari Kyai Hasan Munawi hanya tinggal beberapa bulan saja. Kemudian Kyai Ageng Muhammad Besari memberi amanah kepada Kia Hasan Munawi untuk menyebarkan agama Islam di daerah barat. Karena melihat potensi dan kemampuan yang dimilikinya, akhirnya Kyai Hasan Munawi menyebarkan ajaran Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Selang beberapa tahun tepatnya tahun 1774 Kyai Ageng Muhammad Besari meninggal dunia dan pada tahun 1818 Kyai Hasan Munawi meninggal dunia. Kyai Hasan Munawi di akhir hidupnya meninggalkan sebuah Masjid beserta beduk dan kentongan dan tanah seluas dusun Jatisari. Permasalahan yang muncul dalam benak penulis saat mengetahui cerita Kyai Hasan Munawi timbullah suatu ide untuk membahas strategi dakwah yang digunakan dalam menyebarkan agama islam di dusun Jatisari. Selain itu penulis juga mengenalkan sosok Kyai Hasan Munawi dalam tulisan ini sebagai wujud meneladani kisah perjuangan beliau dalam penyebaran agama Islam di wilayah tersebut.

Dalam sebuah dakwah tidak hanya *dai* dan *mad'u* yang menjadi unsur dakwah, melainkan ada beberapa hal yang menjadikan dakwah itu bisa berhasil, diantaranya yaitu strategi dakwah. Strategi mempunyai peranan penting di dalam dakwah, oleh karena itu penulis tertarik dengan strategi dakwah yang dilakukan Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam. Selain itu dalam penyusunan tulisan ini juga mengharapkan agar sebuah sejarah tidak hilang dikalangan orang-orang saat ini.

Banyak yang tidak mengetahui sebuah sejarah di dalam wilayah sendiri bahkan sosok tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam yang berkembang pesat dan dapat dirasakan kebesarannya.

Dari sepenggal kisah tersebut penulis sangat tertarik dengan perjuangan Kyai Hasan Munawi dengan kemampuannya menyebarkan ajaran Islam. Konon cerita dari keturunan hasil yang dicapainya beliau Kyai Hasan Munawi berhasil mengislamkan seluruh orang yang ada di dusun Jatisari tersebut. Dengan itu penulis tertarik dengan strategi yang digunakan dalam menyebarkan agama Islam di Dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menganalisis dan menginterpretasikan. Metode deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifatsifat populasi.⁴ Tidak hanya itu metode deskriptif dimaksud untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomenal atau kenyataan sosial, dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.⁵

Selain menggunakan metodologi kualitatif, dalam meneliti obyek yang akan diteliti kali ini peneliti juga menggunakan metode penelitian sejarah atau Historiografi. Sejarah adalah semua cakupan pengetahuan tentang kejadian alam semesta keseluruhan dan isinya seperti benda-benda, bintang-bintang, dan bumi serta peristiwa manusia yang terjadi di atasnya.⁶

Data penelitian ini menggunakan tiga kategori, yaitu 1) observasi, 2) benda situs dan peninggalan, 3) memory local masyarakat pendukung sejarah. Data observasi atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata

⁴ Cholid Narbuka and Achmadi Abu, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 44.

⁵ H. Ardial, *Paradigma Dan Metode Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 262.

⁶ Hasan. Usman, *Manhaj Al-Baht Al-Tarihi. Ter. Departemen Agama*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1986), 5.

tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.⁷ Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luastentang permasalahan yang diteliti.⁸ Data benda situs dan peninggalan berupa masjid, makam, rumah, dan alat dakwah. Sedangkan memory masyarakat adalah berupa wawancara tentang ahli sejarah atau tokoh masyarakat yang memahami peristiwa dakwah zaman Kyai Hasan Munawi, mereka itu diantaranya tokoh masyarakat dusun Jatisari, dan juga keturunan Kyai Hasan Munawi. Tokoh di kecamatan Jambon sekaligus tokoh agama sebagai keturunan Kyai Hasan Munawi, takmir masjid Hasan Munawi di dusun Jatisari keturunan Kyai Hasan Munawi sekaligus yang menempati rumah peninggalan Kyai Hasan Munawi. Dengan mengkaji secara mendalam sumber utama tersebut diharapkan kontruksi historis terhadap strategi dakwah Kyai Hasan Munawi menjadi karya sejarah lokal dengan sumber lisan yang monumental di Ponorogo.

KAJIAN TEORI

Strategi Dakwah

Strategi secara Bahasa adalah jalan yang terang, terencana secara khusus. Sedangkan secara istilah strategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.⁹ Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajarkan dan menerapkan dalam kehidupan.

Untuk perumusan strategi dakwah Kyai Hasan Munawi penulis mengacu pada teori strategi dakwah Muhammad al-Bayanuni. Teori tersebut mengacu pada tiga metode. Tiga metode ini dibahas secara khusus karena di satu sisi dianggap yang paling penting dan merupakan karakter umum yang ada pada strategi dakwah, dan di sisi lain tiga metode ini merupakan penjelas karena masih memiliki terkaitan dengan strategi dakwah lainnya :

1. Metode *'Athifi*

⁷ Moh Nazir, *Metodologi Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia., 2017), 154.

⁸ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Rineka Cipta, 2008), 94.

⁹ Muklis, "STRATEGI DAKWAH AL-BAYANUNI: Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al-Madkhal Ilmi Dakwah.," *Islamic Communication Journal*. 3 (2013): 85.

Metode 'Athifi memiliki dua pengertian :

- a. Aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek hati dan menggerakkan perasaan batin.
- b. Kumpulan beberapa gaya penyampaian dakwah yang memfokuskan pada hati serta menggerakkan perasaan dan batin. Hal itu dikarenakan aturan dakwah tidak bisa diungkapkan kecuali dengan gabungan beberapa gaya penyampaian yang mana dipersiapkan dalam metode penerapannya.

Diantara gaya yang paling unggul di dalam metode 'Athifi ini adalah :

- a. Gaya penyampaian dengan *mau'izhah hasanah* (pengajaran yang baik) dengan menggunakan beberapa macam format dakwah, di antaranya :
 - 1) Khutbah dan ceramah.
 - 2) Majelis dzikir untuk mengingat dan mensyukuri nikmat nikmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada kita.
 - 3) Memberikan sanjungan berupa penyebutan keistimewaan keistimewaan *al-mad'u*, atau memberikan kritikan atas kekurangan atau kesalahan mereka.
 - 4) Memberikan semangat dengan menyebutkan pahala dan balasan (*targhib*), serta peringatan akan adanya siksa (*tarhib*).
 - 5) Menjanjikan adanya pertolongan dan perlindungan Allah SWT.
 - 6) Menceritakan kisah-kisah teladan yang bisa diambil pelajaran.

2. Metode Akal Pikiran ('Aqli)

Metode ini juga memiliki dua pengertian :

- a. Aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran dan mengajak untuk senantiasa berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari segala hal.
- b. Kumpulan metode-metode dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran dan mengajak untuk senantiasa berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari segala hal.

Hal itu dikarenakan aturan dakwah tidak bisa diungkapkan kecuali dengan gabungan beberapa gaya penyampaian yang sesuai.

Di antara *uslub* yang paling unggul dalam metode 'Aqli ini adalah :

- 1) Penetapan keputusan yang rasional dengan macam formatnya, ada kalanya dengan *Qiyas Aula* (analogi kasus yang lebih utama), *Qiyas Musawi* (analogi kasus yang selevel), *Qiyas Al-Khalf* (analogi terbaik), dan *Qiyas Dhimni* (analogi inklusif).
 - 2) Metode *jadal* (debat), *munazharah* (diskusi), dan hiwar (percakapan).
 - 3) Memberikan perumpamaan, baik yang jelas, yang samar, maupun perumpamaan lainnya yang bisa berlaku di kalangan masyarakat.
 - 4) Menceritakan kisah-kisah yang rasional untuk dijadikan pembelajaran.
3. Metode Indrawi (*Hissi*) atau Eksperimen (*Tajribi*) Metode ini juga memiliki dua pengertian :
- a. Aturan dakwah yang memfokuskan pada aspek inderawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen.
 - b. Kumpulan beberapa metode dakwah yang memfokuskan pada aspek inderawi dan berpedoman pada pengamatan dan eksperimen.

Metode ini terkadang disebut dengan metode ilmiah, karena berpedoman pada ilmu-ilmu eksperimen. Meskipun demikian penyebutannya dengan istilah *hissi* atau *tajribi* dianggap lebih jelas dan mendalam.

Di antara cara yang paling unggul dalam Metode *Hissi* ini adalah :

- 1) Menarik panca indera untuk mengenal hal-hal yang bersifat inderawi agar bisa masuk pada penerimaan dakwah.
- 2) Metode pembelajaran secara praktik, dengan cara al-mad'u menyaksikan langsung praktik tata cara pelaksanaan ibadah yang diperintahkan agama.
- 3) Memberikan teladan dengan perilaku-perilaku yang mencerminkan pendidikan akhlak dan ibadah.
- 4) Mengubah kemungkaran dengan tangan serta menghilangkan dari perilaku kemungkaran tersebut.
- 5) Menceritakan mukjizat-mukjizat para Nabi dan Rasul yang bersifat inderawi dan beberapa hal yang di luar kebiasaan lainnya, sebagaimana pernah terjadi pada nabi-nabi terdahulu termasuk Rasulullah SAW.

- 6) Metode drama dan pertunjukan sebagai unsur dakwah, sebagaimana terjadi masa sekarang ini, dan metode-metode lainnya yang berpedoman pada indera manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Kyai Hasan Munawi

Penyebaran agama Islam merupakan suatu proses yang sangat penting dalam sejarah di Indonesia. Kedatangan Islam diberbagai daerah di wilayah Indonesia tidaklah bersama. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial yang berbeda. Islam dengan coraknya yang demikian itu dengan mudah diterima serta diserap kedalam kebudayaan masyarakat setempat. Pendekatan sejarah kebudayaan Islam di Ponorogo memiliki keunikan tersendiri, karena selain menjadi bagian dari pemersatu bangsa, juga memberikan nuansa baru bagi keislaman masyarakat Indonesia.

Penyebaran agama Islam di Ponorogo tidak lepas dari ajaran walisongo yang menyebarkan agama Islam di Jawa. Penyebaran agama Islam yang membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Ponorogo saat itu di bawa oleh Bathoro Katong. Penyebaran agam Islam di wilayah barat Ponorogo tidak lepas dari usaha dakwah Kyai Hasan Munawi, tepat di dusun Jatisari Kyai Hasan Munawi mulai menyebarkan Agama Islam di wilayah tersebut dan menjadi pusat keagamaan di desa Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Kyai Hasan munawi merupakan satu putra dari Demang Solo dan juga santri dari salah satu tokoh Nasional yaitu Pangeran Diponegoro. Kyai Hasan Munawi tiba di Ponorogo disebabkan karena adanya perang besar-besaran di Jawa Tengah. Pangeran Diponegoro menyuruh Kyai Hasan Munawi untuk meninggalkan Solo dan lari kearah timur selatan yaitu tepat di Ponorogo.

Setelah sampai di Ponorogo Kyai Hasan Munawi tidak langsung menuju Jatisari, namun beliau berkunjung atau sowan ke Tegalsari. Mengetahui bahwa di Tegalsari ada pondok serta seorang kyai yang alim dan hebat beliau beserta ketujuh saudaranya menimba ilmu di Tegalsari tersebut. Bersetatus sebagai santri Pangeran Diponegoro dan santri lainnya tempo dulu sangat senang berkunjung/sowan kepada

kyai yang alim sekitar daerah tersebut. Sesampainya di Tegalsari dan bertemu dengan Kyai Ageng Muhammad Besari, beliau dan ketujuh saudaranya menetap di Tegalsari untuk beberapa saat. Kyai Ageng Muhammad Besari menyetujui keinginannya tersebut, sebab Kyai Hasan Munawi dan ketujuh Saudaranya belum menemukan tempat tinggal setelah lari dari Solo. Di Tegalsari Kyai Hasan Munawi bertemu dengan salah satu santri Kyai Ageng Muhammad Besari yang bernama Munodo dari Pohlimo Karanggebang Jetis Ponorogo. Disana beliau sama-sama menimba ilmu dan barokah kepada Kyai Ageng Muhammad Besari.

Setelah menetap beberapa bulan di Tegalsari Kyai Hasan Munawi meminta doa restu agar mampu melaksanakan yang dikatakan Kyai Ageng Muhammad Besari. Beliau dan ketujuh saudaranya beserta Munodo dengan bekal ilmu yang dimiliki memulai perjalanan menuju arah barat utara dari Tegalsari. Sesampainya di wilayah hutan yang dipenuhi pohon Jati, Kyai Hasan Munawi dan rombongan menetapkan bahwa kita akan memulai penyebaran agama Islam dari sini. Kemudian berdirilah sebuah pemukiman warga bernama Jatisari yang sekarang menjadi nama dusun di desa Prajegan Sukorejo Ponorogo.

Sejarah Dusun Jatisari

Jatisari sebuah dusun yang berada di desa Prajegan. Jatisari terletak kurang lebih 18 km sebelah barat dari kabupaten Ponorogo. Dusun Jatisari ialah dusun tertua di desa Prajegan diantara dusun yang lain yaitu dusun Krajan, Mening, Pacar, Asem Kandang, dan Karang.

Awal mula Dusun Jatisari menurut cerita adalah dari Kyai Hasan munawi bersama 7 saudaranya tiba di Ponorogo setelah lari dari Solo akibat terjadinya Perang melawan pemerintahan Belanda. Kyai Hasan Munawi menjumpai daerah yang begitu banyak tanaman kayu Jati. Pada saat itu Kyai Hasan Munawi belum mempunyai gagasan akan menamai daerah tersebut. Dari 7 saudara tersebut Kyai Ngarfan saudara yang paling muda mengusulkan nama Jatisari, kemudian Kyai Hasan Munawi menyetujui nama tersebut.

Kyai Hasan Munawi awal mulai babad di Jatisari di mulai dari ujung barat Jatisari yang terdapat gunung. Ditempat itulah Kyai Hasan Munawi dan ketujuh

saudaranya memanfaatkan air tersebut untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, minum, bersuci dan lain-lain. Disekitar gunung tersebut Kyai Hasan Munawi mendirikan sebuah gubug kecil untuk tempat tinggal dan juga sebagai tempat ibadah.

Kondisi Masyarakat Jatisari pra Kedatangan Kyai Hasan Munawi

Dusun Jatisari awal kedatangan Kyai Hasan Munawi dan 7 saudaranya masih berupa hutan atau dalam istilah Jawa iyalah Alas yang banyak terdapat pohon Jati. Sebab itulah tidak ada satu pun rumah warga atau pemukiman warga yang berdiri di daerah tersebut. Pada saat itu pemukiman warga jarang di jumpai, karena antar pemukiman dengan lainnya jaraknya cukup jauh. Salah satu pemukiman warga yang dulu dihuni yaitu di wilayah Prajegan bagian timur atau di dusun Krajan, karena wilayah tersebut menjadi jalan utama menuju desa Prajegan.

Kondisi masyarakat Jatisari sebelum kedatangan Kyai Hasan Munawi sangat minim pengetahuan keagamaan termasuk agama Islam. Dari sini muncul sebuah ide Kyai Hasan Munawi untuk melakukan babat alas sekaligus menyebarkan agama Islam. Masyarakat Jatisari juga termasuk masyarakat yang sabar akan kondisi kesehariannya. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Hasan Munawi dan ketujuh saudaranya hari demi hari mulai mengenalkan ajaran agama Islam. Setelah Kyai Hasan Munawi memulai penyebaran agama Islam, beliau juga membangun sebuah tempat ibadah yaitu Masjid untuk melakukan ibadah sholat.

Strategi Dakwah Kyai Hasan Munawi

Dakwah adalah watak dari ajaran Islam. Artinya antara Islam dengan dakwah tidak dapat dipisahkan. Secara normatif Al-Qur'an telah mensugesti umat Islam yang tergolong kepada *ulul albab* untuk memikirkan tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan tugas manusia sebagai khalifah di permukaan bumi.¹⁰

Dalam penyebaran ajaran Islam tidak lepas dari seorang tokoh atau pelaku dakwah *dai*. Kyai Hasan Munawi sosok tokoh dai dalam penyebaran agama Islam di wilayah dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo. Beliau adalah sosok sentran berkembangnya agama Islam di wilayah desa Prajegan khususnya di dusun Jatisari.

¹⁰ Abdullah, *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. (Bandung: Citapustaka Media, n.d.), 40.

Dalam teori strategi dakwah Al-Bayanuni ada tiga pembahasan yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Dilihat dari obyek dakwah yang dilakukan Kyai Hasan Munawi beliau menggunakan ketiga teori tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, analisis strategi dakwah Kyai Hasan Munawi dalam penyebaran agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo sebagai berikut:

1. Silaturrahi

Silaturrahi adalah ibadah kepada Allah SWT yang paling baik dan ketaatan yang paling agung, kedudukan yang tinggi dan berkah yang besar, serta yang paling umum manfaatnya di dunia dan akhirat. Padahal silaturrahi merupakan suatu istilah dalam Islam yang bermakna menjaga hubungan antara sesama manusia.¹¹

Kyai Hasan Munawi dalam dakwahnya beliau berkunjung kepada sesepuh di sekitar wilayah Jatisari untuk memberikan pengarahan untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif. Diketahui bahwa sesepuh di sekitar wilayah Jatisari mempunyai kebiasaan minum-minuman keras, berjudi, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu juga, Kyai Hasan munawi juga sering berkunjung di tempat warga yang sedang beraktifitas di sawah. Beliau mensyi'arkan agama Islam kepada masyarakat yang berkerja sebagai petani dan mayoritas adalah kaum *kejawan*.

2. Memberikan Contoh dan Praktik

Dalam penyebaran dakwahnya Kyai Hasan Munawi tidak hanya sekedar bersilaturrahi dan menyampaikan ajaran agama Islam. Beliau juga menjadi sosok yang dapat memberikan contoh kepada Mad'u (Obyek Dakwah) sebagai sifat seorang dai seperti beriman, bertaqwa, berilmu, sabar dan lain-lain. Hal ini di percaya agar Mad'u menjadikan sosok dai tersebut sebagai panutan. Selain itu Kyai Hasan Munawi juga mempraktikkan ibadah shalat dan juga gerakan serta bacaan di dalam shalat. Sejak awal Kyai Hasan Munawi memfokuskan dalam peribadahan, dikarenakan mayoritas masyarakat belum mengenal agama.

3. Mau'idhah Hasanah

¹¹ Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, *Ensiklopedia Islam Nusantara*. (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2018), 503.

Mau'idhah Hasanah yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.¹² Kyai Hasan Munawi dalam menyampaikan mau'idhah hasanah berupa ceramah atau tausiyah. Ceramah yang dilakukan iyalah mengumpulkan marga yang berada di sawah dalam satu perkumpulan kecil, lalu beliau menyampaikan tausiyahnya kepada mereka. Bahkan beliau juga pernah tidur di sawah tersebut untuk menunggu warga keesokan harinya.

4. Bershalawat

Shalawat merupakan pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW, yang seperti halnya doa atau dzikir kepada Allah SWT. Shalawat jika datangnya dari Allah SWT kepada-Nya bermakna rahmat dan keridhoan. Jika dari para malaikat, berarti permohonan ampun. Kyai Hasan Munawi mengajarkan shalawat agar masyarakat dapat meningkat derajatnya, kebajikannya, menghapuskan keburukan, dan menambah pahala. Tidak hanya itu juga, dengan shalawat dapat memberikan ampunan dosa dan yang paling penting adalah syafaat atau pertolongan dari Nabi Muhammad SAW di akhirat kelak. Kyai Hasan Munawi melantunkan shalawat dengan langgam *Jawa* khas dari beliau berguru di Tegalsari.

MEDIA DAKWAH YANG DIGUNKAAN KYAI HASAN MUNAWI

Telah kita pahami bahwa media dakwah adalah apa saja baik yang bersifat maknawi (moral) maupun material yang menjadi media dai dalam menerapkan metode dakwah. Para dai adalah orang yang paling berhak untuk menggunakan media yang mendekatkan mereka kepada Allah SWT, dan menyampaikan dakwah mereka kepada manusia dan berjalan bersama sunnatullah di muka bumi.

Media/sarana maknawi (moral) yang kami maksud adalah semua yang membantu seorang dai dalam dakwahnya yang berupa perkataan hati atau pikiran. Sedangkan sarana atau media yang bersifat materi adalah semua yang membantu dai berupa perkataan yang bisa diraba atau diindera seperti ucapan, gerakan, peralatan, dan perbuatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, media yang digunakan Kyai Hasan

¹² Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 81.

Munawi yang digunakan dalam penyebaran agama Islam di dusun Jatisari Prajegan Sukorejo Ponorogo sebagai berikut :

1. Memakmurkan Masjid

Masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam dan juga sebagai tempat syi'ar agama Islam. Kyai Hasan Munawi membangun masjid agar masyarakat tidak kesulitan untuk melakukan ibadah. Pada masa Kyai Hasan Munawi Masjid merupakan tempat berkumpulnya warga Jatisari dari segala aktifitasnya. Masjid tersebut digunakan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, ilmu pertanian, peringatan hari besar agama Islam dan juga sebagai tempat berlatih ilmu bela diri. Untuk saat ini Masjid tersebut digunakan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama Islam, peringatan hari besar agama Islam dan peringatan Haul Kyai Hasan Munawi dan lain-lain.

Masjid Hasan Munawi sudah banyak perubahan dari masa kemasa. Pada zaman Kyai Hasan Munawi masjid tersebut memiliki satu ruang untuk beribadah, barisan depan untuk jamaah laki-laki sedangkan untuk belakang jamaah putri. Pada tahun sekitar 1935 masjid tersebut diberi serambi yang digunakan seperti mengaji, tempat pertemuan, dan aktifitas sosial. Sekitar tahun 1982 masjid tersebut terdapat penambahan tempat untuk jamaah putrid yaitu disebelah kanan jamaah putra yang diberi pembatas kaca. Kemudian tahun 2021 masjid Hasan Munawi beri penutup gafalum bagian halaman depan masjid supaya bisa dijadikan tempat parkir dan tidak kehujanan ketika musim hujan.

2. Bedug dan Kentongan

Bedug iyalah alat yang digunakan ketika sudah masuk waktu shalat. Ketika mendengar suara bedug masyarakat berbondong-bondong menuju tempat ibadah. Zaman Kyai Hasan Munawi beduk dijadikan media untuk mensyi'arkan agama Islam, bahkan para Wali terdahulu juga melakukannya.

Bedug sampai saat ini masih digunakan di masjid maupun musholla, meskipun tidak semua masjid atau musholla memakai bedug. Kebanyakan semua masjid ataupun musholla yang memakai. Masjid atau musholla yang masih memakai

beduk dan kentongan rata-rata masjid tua yang memiliki sejarah peradaban islam di wilayah tersebut.

3. Terbangan

Terbangan atau rebana adalah alat yang digunakan untuk mengiringi shalawat. Kesenian ini berisi pujian-pujian kepada Rasulullah SAW. Kesenian ini digunakan Kyai Hasan Munawi sebagai media dakwah dalam bidang kesenian. Selain untuk mengiringi shalawat terbangun masa Kyai Hasan Munawi juga ditampilkan di acara 7 bulanan atau piton-piton dan saat kelahiran bayi. Setelah Kyai Hasan Munawi meninggal terbangun sudah jarang dipakai dikarenakan kondisi alat terbangun yang tidak terurus dan sudah rusak. Untuk itu sebagai hiburan kesenian masyarakat Jatisari berganti menjadi kesenian gajah-gajahan.

HASIL DAKWAH KYAI HASAN MUNAWI

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian juga dakwah, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan maddah, wasilah, dan thariqah tertentu maka akan timbul response dan efek (atsar) pada mad'u (obyek dakwah). Berikut hasil dakwah yang dicapai Kyai Hasan Munawi :

1. Masyarakat perlahan memahamai ajaran agama Islam.
2. Membuat pemukiman muslim yang ramai dan mempunyai hubungan sosial yang damai.
3. Menjadikan dusun Jatisari sebagai pusat keagamaan di desa Prajegan.
4. Masyarakat Jatisari melaksanakan ibadah shalat, dzikir, shalawat dan lainnya sebagai wujud iman dan takwa kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
5. Bertambahnya masjid dan musholla di sekitar wilayah Jatisari sebagai tempat ibadah, yaitu :
 - 1) Musholla Darul Muttaqin RT 04 RW 01 Jatisari
 - 2) Musholla Bustanul Arifin RT 03 RW 01 Jatisari
 - 3) Musholla An-Nur RT 01 RW 02 Jatisari
 - 4) Musholla Darul Istiqomah RT 02 RW 02 Jatisari
 - 5) Musholla Al-Ikhlas RT 03 RW 02 Jatisari
6. Munculnya sosok tokoh agama maupun tokoh masyarakat di wilayah Ponorogo, baik dari keturunan kyai Hasan Munawi maupun dari santrinya, yaitu :

- 1) Kyai Mahfud Jatisari
- 2) Kyai Somingan Jatisari
- 3) Kyai Ma'ruf Jatisari
- 4) Kyai Rokhan Jatisarii
- 5) Kyai Mawardi Jatisari
- 6) Kyai Masqon Jatisari
- 7) Kyai Abu Khanifah Pulosari Jambon
- 8) KH. Nasori Al-Hafidz Genengan Krajan
- 9) Kyai Syoim Al-Hafidz Bulusari Serangan
- 10) Mbah Lahuri BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Prajegan.
- 11) Imam Turmudi BPD (Badan Permusyawaratan Desa) desa Prajegan sekaligus Modin.

PENUTUP

Kyai Hasan Munawi merupakan sosok santri dari seorang Demang Majan Solo sekaligus santri dari tokoh nasional yaitu Pangeran Diponegoro. Berkat jasanya beliau berhasil menyebarkan agama Islam di wilayah Jatisari dan sekitarnya. Beliau menerapkan strategi dakwah sebagai berikut : 1) mengajarkan praktik shalat serta bershalawat dengan iringan kesenian terbang, 2) menggunakan media dakwah yang digunakan ialah, beriman dan takwa sebagai media natural yang terdapat di dalam diri seorang dai, membangun masjid sebagai sarana ibadah dan berdakwah serta bedug dan kentongan sebagai tanda waktu shalat, dan menggunakan media kesenian terbang yang diiringi shalawat sebagai sarana ibadah yang berisi pujian-pujian kepada Rasulullah SAW, 3) Hasil dakwah yang dicapai Kyai Hasan Munawi yaitu, membuat sebuah pemukiman untuk masyarakat sebagai wujud interaksi sosial, masyarakat bersamaan memeluk agama Islam, menjadikan Jatisari sebagai pusat agama Islam di desa Prajegan, masyarakat yang awam memahami ajaran agama Islam serta ibadah-ibadah seperti shalat, dzikir, dan bershalawat, bertambahnya masjid dan musholla disekitar wilayah Jatisari yang didirikan oleh santri Kyai Hasan Munawi, serta munculnya tokoh agama dan tokoh masyarakat dari keturunan Kyai Hasan Munawi maupun santrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *ILMU DAKWAH: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. Bandung: Citapustaka Media, n.d.
- AR. Said, Rukman. *Dakwah Bijaksana*. Palopo: LPK STAIN Palopo, 2009.
- Ardial, H. *Paradigma Dan Metode Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- As, Sunarto. *Retorika Dakwah: Putunjuk Menuju Peningkatan Kemampuan Berpidato*. Surabaya: Jaudar Press, 2014.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Rineka Cipta, 2008.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Mahmuddin. "Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris." *Jurnal Dakwah Tabligh* 14 (2013).
- Muklis. "STRATEGI DAKWAH AL-BAYANUNI: Analisis Strategi Muhammad Abu Fatah Al Bayanuni Dalam Kitab Al Madkhal Ilmi Dakwah." *Islamic Communication Journal*. 3 (2013).
- Narbuka, Cholid, and Achmadi Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia., 2017.
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. *Ensiklopedia Islam Nusantara*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Agama Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018.
- Usman, Hasan. *Manhaj Al-Bahth Al-Tarihi. Ter. Departemen Agama*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1986.